

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki keanekaragaman budaya sebagai warisan dari nenek moyang. Dimanapun mereka tinggal pasti ada sebuah budaya peninggalan dari nenek moyang yang ada lebih dahulu daripada kita. Sebenarnya kebudayaan itu ada disebabkan karena adanya keinginan manusia yang cukup tinggi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, seperti pada aspek tingkah laku, pola hidup, perekonomian, kekerabatan, religiusitas, persaudaraan dan masih banyak lagi.

Di negara ini memiliki keberagaman budaya yang menjadikan keberagamannya sebagai identitas bangsa yang perlu dipertahankan karena diyakini mempunyai keyakinan kuat akan suatu tradisi yang berkembang disekitarnya, keyakinan seperti inilah yang dipelihara oleh sebagian masyarakat lalu disebut sebagai tradisi lokal dan memiliki keterkaitan dengan unsur agama. Kebudayaan merupakan hal yang universal dalam tatanan kehidupan manusia, kebudayaan dimiliki setiap manusia sesuai dengan corak kebudayaannya masing-masing. Kebudayaan memberi nilai dan makna atas kehidupan manusia. Setiap orang bisa saja dengan mudah mendefinisikan manusia dari beragam perbedaan dilihat dari kesukuan, bangsa, maupun rasnya.¹

¹ Rafael Raga Maran, *Manusia dan Kebudayaan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 15.

Tradisi (Bahasa Latin: *traditio*, "diteruskan") atau kebiasaan, dalam pengertian yang sederhananya adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tradisi merupakan sesuatu yang telah diwariskan oleh para pendahulu atau nenek moyang secara turun temurun. Tradisi disampaikan dari masa ke masa, dan diteruskan oleh anak cucu yang sekarang, walaupun terkadang dalam pelaksanaannya sedikit berubah tapi tujuan utama dan hal yang paling penting biasanya tidak akan dihilangkan, hanya saja ada beberapa orang yang memangkas atau membuat tradisi itu lebih mudah di lakukan namun tujuan dan suasana dari pelaksanaan tradisi tersebut tetap akan sama.²

Bungaran Antonius Simanjuntak mendefinisikan tradisi sebagai sebagian unsur dari sistem budaya masyarakat. Tradisi adalah suatu warisan berwujud budaya dari nenek moyang yang telah menjalani waktu ratusan tahun dan tetap dituruti oleh mereka-mereka yang lahir belakangan. Berdasarkan pengertian yang disampaikan oleh Antonius menunjukan bahwa tradisi merupakan sesuatu yang diwariskan oleh nenek moyang epda generas

² Ainur Rofiq, "Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Attaqwa*, Vol, 15, No. 2, 2019, 97.

selanjutnya. Realitas bahwa sesuatu yang diwariskan dari nenek yang itu telah menjadi keyakinan yang sulit untuk diubah.³

Tradisi dilakukan karena dianggap baik. Tradisi yang baik adalah kebiasaan pola hidup yang dilakukan setiap orang, baik untuk diri sendiri maupun bersama dengan masyarakat yang lainnya yang bisa bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Tidak ada suatu tradisi yang mengalami pelestarian apabila tradisi tersebut tidak dinilai baik oleh masyarakat yang menjalaninya. Tradisi yang baik dilakukan tentu memberikan dampak yang baik pula apabila kita mengerjakannya selagi tradisi tersebut dipandang boleh dalam setiap kepercayaan masing-masing dan tidak bertentangan dengan agama yang dianutnya. Lalu seperti apa pandangan Islam itu sendiri terhadap budaya yang merupakan sebuah tradisi yang ada di dalam masyarakat. Tradisi tersebut dijadikan sebagai wujud atau cara masyarakat mengaktualisasikan, mengungkapkan serta mengapresiasi rasa syukurnya kepada Allah SWT. Dapat dikatakan pula, bahwa masyarakat menganggap tradisi tersebut merupakan bentuk rasa kasih dan sayang serta penghormatan mereka kepada alam dan leluhur mereka yang telah berjasa pada kehidupan masyarakat.

Salah satu tradisi yang masih tetap dilaksanakan oleh masyarakat Madura khususnya di Desa Lepelle Kecamatan Robatal Kabupaten Sampang adalah tradisi *topak sanguh*. Tradisi *topak sanguh* terdiri dari dua kata yaitu “*topak*” yang berarti ketupat dan “*sanguh*” yang berarti bekal. Tradisi *topak*

³ Bungaran Antonius Simanjuntak, *Tradisi, Agama, dan Akseptasi Modernisasi Pada Masyarakat Pedesaan Jawa*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), 145.

sanguh di Desa Lepelle dilaksanakan setiap tanggal 27 Sya`ban, yaitu membuat ketupat yang kemudian diantarkan ke rumah-rumah tetangga dengan ditambahi nasi dan lauk, yang mana lauknya menurut kepercayaan masyarakat disana tidak boleh menggunakan ikan, biasanya masyarakat disana menggunakan lauk daging ayam, dan telur. Tradisi ini merupakan turun temurun dari nenek moyang masyarakat Desa Lepelle, dengan kepercayaan bahwa ketupat yang diantarkan ke rumah-rumah tetangga itu menjadi bekal bagi para leluhur yang sudah meninggal, karena mereka beranggapan bahwa pada saat memasuki bulan Ramadhan para arwah leluhur melakukan perjalanan yang tidak diketahui kemana tujuannya. Larangan untuk tidak menggunakan lauk ikan laut dalam tradisi ini ada kaitannya dengan anggapan mereka mengenai arwah leluhur melakukan perjalanan ketika memasuki bulan Ramadhan, yaitu masyarakat disana memiliki kepercayaan apabila menggunakan lauk ikan laut akan menghambat perjalanan arwah leluhur.

Tradisi *topak sanguh* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Lepelle banyak mengandung keunikan sehingga menarik untuk diteliti dan dikaji. Di antaranya, tradisi *topak sanguh* mengandung perpaduan budaya antara kebudayaan lokal Madura dan tradisi keislaman. Sebagai tradisi lokal, tradisi *topak sanguh* lekat dengan kehidupan masyarakat Madura dan karenanya tidak bisa dipisahkan dari kondisi sosial, budaya, dan ekonomi masyarakatnya. Pelaksanaan tradisi ini memberikan dampak ekonomi yang cukup berarti, karena ketika pada saat menjelang pelaksanaan tradisi ini kebutuhan masyarakat khususnya dalam bidang sembako semakin meningkat,

bisa dipastikan pada kondisi seperti itu menjadi momentum bagi masyarakat disana yang berprofesi sebagai pedagang untuk meningkatkan harga jual barang dagangannya.

Berdasarkan uraian tersebut untuk mengetahui nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam tradisi *topak sanguh* dan untuk mengetahui tradisi *topak sanguh* ditinjau dari segi Sosiologi Hukum Islam, peneliti melakukan kajian dan analisa terhadap tradisi *topak sanguh* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Lepelle Kecamatan Robatal Kabupaten Sampang, dengan judul penelitian “PRAKTIK *TOPAK SANGUH* SEBAGAI MODAL *TABARRU`* SOSIAL DI DESA LEPELLE KECAMATAN ROBATAL KABUPATEN SAMPANG (ANALISIS SOSIOLOGI HUKUM ISLAM)”

B. Identifikasi Masalah

1. Pelaksanaan tradisi *topak sanguh* yang dijadikan sebagai wujud atau cara masyarakat untuk mengaktualisasikan rasa kasih sayang serta penghormatan kepada leluhur mereka.
2. Tradisi *topak sanguh* yang dalam pelaksanaannya ada larangan dan kepercayaan yang tidak ada penjelasannya dalam ajaran agama Islam.
3. Adanya sanksi sosial berupa menjadi bahan pembicaraan apabila tidak melaksanakan tradisi *topak sanguh*.

C. Pembatasan Masalah

1. Penelitian ini fokus terhadap konstruksi masyarakat terhadap tradisi *topak sanguh*.

2. Pada penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah tradisi *topak sanguh* ditinjau dari segi sosiologi hukum Islam

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi *topak sanguh* di Desa Lepelle Kecamatan Robatal Kabupaten Sampang ?
2. Apa saja nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam tradisi *topak sanguh* di Desa Lepelle Kecamatan Robatal Kabupaten Sampang ?
3. Bagaimana tinjauan sosiologi hukum Islam terhadap tradisi *topak sanguh* di Desa Lepelle Kecamatan Robatal Kabupaten Sampang ?

E. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan yang ingin dicapai
 - a. Untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan tradisis *topak sanguh* yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Lepelle Kecamatan Robatal Kabupaten Sampang.
 - b. Untuk mengetahui makna nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam tradisi *topak sanguh* di Desa Lepelle Kecamatan Robatal Kabupaten Sampang.
 - c. Untuk mengetahui bagaimana tinjauan sosiologi hukum Islam terhadap tardisi *topak sanguh* di Desa Lepelle Kecamatan Robatal Kabupaten Sampang.
2. Kegunaan Penelitian
 - a. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memenuhi salah satu syarat bagian dari mendapatkan gelar strata satu dalam bidang studi Hukum Bisnis Syariah, serta mendapatkan tambahan ilmu terlebih dalam mengetahui praktik pelaksanaan tradisi topak sanguh di Desa Lepelle Kecamatan Robatal Kabupaten Sampang dan nilai-nilai agama yang terkandung didalamnya.

b. Bagi akademis

Sebagai tambahan literatur dan sumbangsih yang dapat menambah pengetahuan akademis untuk proses pembelajaran dalam hal ketersediaan literasi tentang kajian budaya-budaya lokal dan nilai-nilai religius yang terkandung didalamnya.

F. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan kajian yang telah penulis telusuri sebelumnya, maka penulis dapat membandingkan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, seperti :

1. Skripsi karya Tri Mulyani, “Implementasi Tradisi Sedekah Kematian di Dusun Kedug Banteng Desa Cabean Kunti Kecamatan Cepog Kabupaten Boyolali”, 2020.

Skripsi ini membahas tentang tradisi sedekah kematian di Dusun Kedung Banteng yang dilaksanakan secara turun tenurun dan dilaksanakan berdasarkan keimanan dan keyakinan dengan berkumpul ditempat orang yang meninggal, mendoakan dengan berdzikir dan tahlil bersama bertujuan agar terhindar dari mala petaka. Kemudian, nilai-nilai sosial

yang terkandung didalam pelaksanaan tradisi tersebut adalah ukhuwah islamiyah, menyambung silaturahmi, kepedulian sosial, saling berinteraksi anatar warga.

Perbedaan antara penelitian diatas dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah pada penelitian ini lebih terfokus pada analisis sosiologi hukum Islam terhadap tradisi *topak sanguh* di Desa Lepelle Kecamatan Robatal Kabupaten Sampang. Sedangkan pada penelitian sebelumnya berfokus pada implementasi sedekah kematian dan nilai-nilai pendidikan sosial yang terkandung dalam tradisi sedekah kematian.

2. Jurnal karya Fitri Andriyani, “Makna Tradisi *Nyebuh* dalam Budaya Madura di Desa Sungai Jawi Kota Pontianak”, 2022.

Penelitian ini membahas tentang tradisi *nyebuh* yang dilakukan oleh masyarakat Madura di Desa Sungai Jawi, yaitu tradisi *nyebuh* merupakan salah satu wujud kebudayaan yang diyakini sampai saat ini oleh masyarakat Madura khususnya yang berada di Desa Sungai Jawi. Tradisi ini adalah bentuk selamatan seribu hari kematian seseorang. Dalam pelaksanaan tradisi ini dipersiapkan makanan berat dan berbagai perlengkapan yang digunakan oleh almarhum semasa hidupnya. Barang-barang tersebut nantinya akan diberikan kepada yang berhak menerima atau diberikan kepada pesantren, dengan tujuan menjadi amal jariyah untuk almarhum. Dalam tradisi *nyebuh* tentunya selalu ada penyajian hidangan. Makanan yang disajikan cukup beragam, sesuai dengan kemampuan ekonomi keluarga yang meninggal.

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan penulis lakukakan adalah pada penelitian ini mengkaji mengenai nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam tradisi *topak sanguh* di Desa Lepelle Kecamatan Robatal Kabupaten Sampang. Sedangkan dalam penelitian sebelumnya mengkaji tentang makna dan ritual tradisi *nyebuh* oleh masyarakat Madura di Desa Sungai Jawi.

3. Skripsi karya Luluk Maghfiroh, “Upaya Masyarakat Mempertahankan Nilai-nilai Religius Dalam Tradisi *Rokat Bhuju`* di Desa Sokoleleh Kadur Pamekasan”, 2021.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat mempertahankan tradisi *rokat bhuju`* tidak lain hanya untuk keselamatan mereka dan agar terhindar dari bala serta untuk menjaga dan melestarikan dan menghormati tradisi yang sudah diwariskan oleh para leluhur. Rokat *bhuju`* dilaksanakan pada hari Kamis malam Jum`at Legi di bulan Jumadil Akhir dan hanya pada hari itu saja. Tahapan pelaksanaanya yaitu pembacaan surah Yasin dan tahlil, doa, dan setelah itu makan bersama.

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah pada penelitian ini mengkaji tentang analisis sosiologi hukum Islam terhadap tradisi *topak sanguh* di Desa Lepelle Kecamatan Robatal Kabupaten Sampang, serta nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Sedangkan pada penelitian sebelumnya mengkaji tentang nilai-nilai religius yang tertanam dalam pelaksanaan tradisis *rokat bhuju`*.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembaca dalam pembahasan skripsi ini penulis menyusun sistematika sebagai berikut :

1. **BAB I (Pendahuluan)** : Pendahuluan berisi sebagai pengantar skripsi secara keseluruhan. Terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka dan sistematika pembahasan.
2. **BAB II (Landasan Teori)** : Bab ini berisi penjelasan mengenai teori-teori dan konsep yang digunakan dalam penelitian, yang bertujuan sebagai landasan pembahasan dan pemecah masalah yang berkaitan dengan analisis sosiologi hukum Islam terhadap praktik *topak sanguh*. Teori yang terdapat dalam bab ini yaitu teori tentang *`urf*, kontruksi sosial, agama dan budaya, dan hukum Islam dan budaya.
3. **BAB III (Metode Penelitian)** : Bab ini menjelaskan tentang metode penelitian yang digunakan oleh penulis, bahan dalam penyusunan skripsi yang meliputi jenis penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan metode analisis data.
4. **BAB IV (Hasil Penelitian)** : Bab ini berisi hasil penelitian dan analisis terhadap apa saja yang sudah diperoleh dari hasil penelitian. Bab ini membahas mengenai paparan data yang ditemukan peneliti yakni terkait praktek pelaksanaan tradisi *topak sanguh* di Desa Lepelle Kecamatan Robatal Kabupaten Sampang.
5. **BAB V (Penutup)** : Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan diakhiri dengan saran-saran penulis.